

Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Fiqih Kelas VII Di MTs Darut Taqwa 02 Pasuruan

Rifqotus Sa'idah, Achmat Mubarak

¹²Universitas Yudharta Pasuruan

e-mail: rifqotusssaidah@gmail.com, mubarak@yudharta.ac.id

Received: 15-05-2025

Revised: 19-06-2025

Accepted: 26-07-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Implementation, curriculum, independence, Islamic jurisprudence

This study, which examines the implementation of the Independent Curriculum in Fiqh for seventh-grade students at MTs Darut Taqwa 02 Sengonagung Purwosari, is motivated by the continued development of education in Indonesia, one of which is through the implementation of the Independent Curriculum. This curriculum aims to provide flexibility and relevance in learning. This study focuses on how the Independent Curriculum is implemented in Fiqh for seventh-grade students at MTs Darut Taqwa 02 Sengonagung Purwosari, Purwosari, Purwosari. The approach used qualitative methods, with data sources obtained from observation, interviews, and documentation. The main focus of the research is to understand social phenomena in depth and contextually. The purpose of this qualitative study is to gain a rich and descriptive understanding of how the Independent Curriculum is implemented in Fiqh. This study yields the following results: 1) The implementation of the Independent Curriculum in Fiqh is carried out through appropriate teaching tools, active methods, and learning media. The material focuses on understanding, practicing, and applying Islamic jurisprudence values. School support in the form of flexible strategies, teacher training, and project evaluations makes Islamic jurisprudence learning more contextual, active, and relevant. 2) Islamic jurisprudence teachers at MTs Darut Taqwa 02 Sengonagung Purwosari Pasuruan improve the learning of the Independent Curriculum by understanding curriculum principles, developing relevant materials, and encouraging students to think critically and independently. Teachers also participate in training, collaborate, use diverse learning resources, and engage in reflection. These efforts make Islamic jurisprudence learning more effective, contextual, and tailored to students' needs.

Abstrak.

Penelitian Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII di MTs Darut Taqwa 02 Sengonagung Purwosari dilatar belakangi oleh terjadinya pendidikan di Indonesia yang terus berkembang, salah satunya melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini bertujuan memberikan fleksibilitas dan relevansi dalam pembelajaran. Penelitian ini

Kata kunci:

Implementasi,
kurikulum, merdeka,
fiqih

berfokus pada bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Darut Taqwa 02 Sengonagung Purwosari Pasuruan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sumber data diperoleh dari: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Tujuan dari penelitian kualitatif ini untuk memperoleh pemahaman yang kaya dan deskriptif tentang bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan pada mata pelajaran Fiqih. Penelitian ini menghasilkan: 1) Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fiqih dilakukan melalui perangkat ajar yang sesuai, metode aktif, dan media pembelajaran. Materi difokuskan pada pemahaman dan praktik, serta penerapan nilai-nilai fiqih. Dukungan sekolah berupa strategi fleksibel, pelatihan guru, dan evaluasi proyek membuat pembelajaran Fiqih lebih kontekstual, aktif, dan relevan. 2) Guru Fiqih di MTs Darut Taqwa 02 Sengonagung Purwosari Pasuruan meningkatkan pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan memahami prinsip kurikulum, menyusun materi yang relevan, serta mendorong siswa berpikir kritis dan mandiri. Guru juga mengikuti pelatihan, berkolaborasi, menggunakan sumber belajar beragam, dan melakukan refleksi. Upaya ini menjadikan pembelajaran Fiqih lebih efektif, kontekstual, dan sesuai kebutuhan siswa.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat. Selain itu, pendidikan adalah sarana untuk membangun dan memperkuat bangsa, sehingga dapat mengurangi campur tangan bangsa lain dalam mengatur budaya kita sendiri. Pengetahuan berperan sebagai benteng yang melindungi diri dari pengaruh negatif dan bahaya yang dapat muncul kapan saja dan di mana saja. Ilmu juga merupakan pelajaran yang sangat berharga untuk dipelajari, karena hidup tanpa ilmu akan terasa kosong.¹ Pendidikan di Indonesia saat ini diatur oleh kurikulum. Untuk menyesuaikan perkembangan Teknologi dan Ilmu Pengetahuan menjadikan Indonesia saat ini memilih Kurikulum Merdeka sebagai standar Pendidikan. Jika Kurikulum tidak ada maka Pendidikan tidak dapat terlaksana dan tujuan pendidikan pun tidak akan terwujud. Kurikulum berdasar dari kata *Currere* yang berarti berlari cepat, tergesa-gesa, menjelajah, berusaha, dan menjalani.²

Sektor pendidikan sebetulnya selalu menjadi perhatian bagi pemerintah Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan pemerintah terus mengeluarkan kebijakan untuk bidang pendidikan, di antaranya adalah kebijakan mengenai program wajib belajar, selanjutnya ada beasiswa yang diberikan kepada masyarakat yang kurang mampu, beberapa program pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, serta adanya anggaran APBN sebesar 20% khusus untuk bidang pendidikan. Namun tidak hanya beberapa kebijakan yang telah ditetapkan Pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya dilihat dari kurikulum yang diterapkan di Indonesia yaitu pada Kurikulum Merdeka.³ Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan keterampilan yang esensial dalam berpikir, bertindak, dan menjalani kehidupan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat global. Kualitas pendidikan yang optimal dimulai dengan perancangan kurikulum yang terstruktur dan rinci, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan sesuai

¹ Abdul Hamid and Juli Amaliya Nasucha, "Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pasuruan," *1 Jurnal Al-Makrifat* 9, no. 1 (2024): 1–17.

² Abdul Juki Ripandi, "Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan," *Jurnal Al Wahyu* 1, no. 2 (2023): 123–33, <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.129>.

³ Madhakomala et al., "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire," *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 162–72, <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>.

dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, kurikulum dapat dipandang sebagai sebuah rencana pembelajaran yang digunakan sebagai panduan untuk proses belajar.⁴

Pendidikan, dalam esensinya, adalah sebuah proses transformatif yang melampaui sekadar transfer pengetahuan. Ia merupakan investasi strategis dalam pengembangan potensi holistik individu, membekali mereka dengan serangkaian keterampilan esensial yang memungkinkan mereka untuk berpikir secara kritis dan kreatif, bertindak secara efektif dan bertanggung jawab, serta menjalani kehidupan yang bermakna sebagai anggota aktif dan berkontribusi dalam masyarakat global yang semakin terhubung dan kompleks. Kualitas pendidikan yang optimal tidak muncul secara kebetulan. Ia berakar pada perencanaan yang matang dan sistematis, yang dimulai dengan perancangan kurikulum yang terstruktur dan rinci. Kurikulum dalam hal ini bukan sekadar daftar mata pelajaran, melainkan sebuah cetak biru komprehensif yang mengartikulasikan. Dengan demikian, kurikulum yang terstruktur dan rinci adalah fondasi yang kokoh bagi terciptanya pendidikan berkualitas yang mampu mengembangkan keterampilan esensial peserta didik untuk sukses dalam kehidupan sebagai bagian integral dari masyarakat global. Ia adalah arah kompas yang memandu seluruh proses pendidikan menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Kurikulum merupakan sebuah program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum Merdeka, sebagai sebuah inovasi dalam dunia pendidikan Indonesia, hadir dengan tujuan utama untuk memberikan fleksibilitas dan otonomi yang lebih besar kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa. Kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai isi bahan ajar dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁵ Kurikulum dipertimbangkan menjadi suatu yang harus dilaksanakan, ada sesuatu yang baru sebagai inovasi yang mesti dipertimbangkan untuk dimasukkan dalam kurikulum. Implementasi inovasi dalam pengembangan kurikulum akan mempengaruhi interaksi antarindividu dalam kelas dan lembaga yang bertanggungjawab terhadap pendidik dan juga satuan pendidikan di mana inovasi itu diimplementasikan.⁶

UU No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyatakan “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum diciptakan dengan tujuan untuk mempermudah proses pendidikan. Nyatanya, kurikulum sering diubah yang menyebabkan kebingungan di berbagai pihak yang mengakibatkan proses pendidikan menjadi terhambat. Hingga saat ini, perubahan kurikulum di Indonesia sering terjadi. Mendikbud Nadiem Makarim mengubah kurikulum 2013 menjadi kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) pada tahun 2019. Konsep MBKM terdiri dari dua konsep yaitu “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka”. Merdeka belajar adalah kebebasan berpikir dan

⁴ Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practices* (America: Harcourt, Brace and World., 2010).

⁵ Karya Abu, Al- A L Ā Al, and M A Arri, “Universitas Islam Negeri,” 2007, 176.

⁶ Fajar Ramadan and Imam Tabroni, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar,” *Lebah* 13, no. 2 (2020): 66–69, <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63>.

kebebasan inovasi. Pelajar harus memiliki 16 keahlian di abad ke-21. Secara garis besar, 16 keahlian ini terbagi menjadi tiga yaitu literasi, kompetensi, dan kualitas karakter. Selain itu, untuk menghadapi perubahan sosbud, dunia kerja, dunia usaha, dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, mahasiswa harus dipersiapkan untuk dapat mengikuti perubahan ini. Oleh sebab itu, setiap instansi pendidikan harus mempersiapkan literasi baru dan orientasi terbimbing dalam bidang pendidikan.⁷

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah (1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila (2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Pada konsep kurikulum merdeka ini memiliki kesamaan dengan konsep pemikiran pendidikan kebebasan oleh Paulo Freire, hal ini dapat dilihat dari persamaan tujuan yaitu humanisasi yang dilakukan untuk memberikan kebebasan berpendapat dan berpikir dalam proses belajar dimana pada titik ini pendidikan harus mampu membawa manusia pada kemerdekaan lahir dan batin.⁸

Adanya pembelajaran fikih yang tercantum ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terdiri dari berbagai materi-materi rumpun keislaman yang secara khusus menyatu ke dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Fikih yang diajarkan di madrasah dan sekolah umum secara teori pada dasarnya tidak berbeda secara fundamental. Sebab di madrasah fikih menjadi mata pelajaran khusus sementara di sekolah umum fikih menyatu di dalam pendidikan agama Islam, sehingga hal ini yang membuat fikih menjadi sebagai materi dan terbatas dari segi teori dan praktik.⁹ Pembelajaran fiqh adalah bagian penting dari kurikulum pendidikan Islam. Fiqh merupakan disiplin ilmu yang mempelajari hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti ibadah, muamalah (urusan keuangan), dan adab (tata cara). Dalam pembelajaran fiqh, siswa akan mempelajari konsep-konsep dasar seperti rukun Islam dan rukun iman, dan kemudian mempelajari hukum-hukum terkait dengan tata cara beribadah, zakat, puasa dan haji. Selain itu, siswa juga akan mempelajari hukum-hukum terkait dengan transaksi keuangan seperti jual beli, pinjam meminjam dan sebagainya.¹⁰

Pembelajaran Fikih menempati posisi yang fundamental dan tak terpisahkan dalam arsitektur kurikulum pendidikan Islam. Lebih dari sekadar mata pelajaran, Fikih adalah jantung yang memompa pemahaman praktis tentang bagaimana seorang Muslim menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam setiap aspek kehidupannya. Sebagai sebuah disiplin ilmu yang kaya dan dinamis, Fikih mengkaji secara mendalam hukum-hukum Islam (ahkam syar'iyah) yang secara langsung bersentuhan dengan realitas kehidupan sehari-hari, mulai dari hubungan vertikal dengan Sang Pencipta melalui ibadah, hingga interaksi horizontal dengan sesama melalui muamalah (urusan keuangan dan sosial), serta pembentukan karakter dan etika melalui adab (tata cara dan perilaku). Dalam proses pembelajaran Fikih, siswa tidak hanya diperkenalkan dengan

⁷ Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185, <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>.

⁸ Madhakomala et al., "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire."

⁹ Muh Al Ghifari and Muh Wasith Achadi, "Analisis Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fikih," *Raudhab* 9, no. 1 (2024): 137–51.

¹⁰ Achadi Nabila, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 02, no. 07 (2024): 304–15.

konsep-konsep dasar yang menjadi fondasi keimanan, seperti Rukun Islam (syahadat, salat, zakat, puasa, haji) yang merupakan pilar-pilar amalan seorang Muslim, dan Rukun Iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, dan qada serta qadar) yang menjadi landasan keyakinan. Lebih jauh lagi, mereka akan menjelajahi dan memahami secara terperinci hukum-hukum yang mengatur pelaksanaan ibadah ritual (*ibadah mahdhah*).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan suatu masalah atau fenomena secara akurat, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan populasi, situasi, atau fenomena secara akurat dan sistematis, sebab hasil data yang diperoleh di jelaskan dengan terperinci atau di deskripsikan dengan baik.¹¹ Teknik pengumpulan data dalam kajian ini dengan cara observasi dan wawancara, kemudian analisis data yaitu proses mencari dalam menyusun secara sistematis dan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang sengaja dilaksanakan dengan mengamati kejadian-kejadian atau fenomena secara langsung di lokasi penelitian oleh peneliti itu sendiri. Adapun pengertian metode observasi menurut Nasution dalam Sugiyono yang mengatakan, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh mengenai observasi.¹² Sedangkan menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono menyatakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.¹³ Dalam penggunaan metode observasi wawancara ini peneliti adakan karena peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap pembelajaran guru mengenai kurikulum merdeka pada mata pelajaran fiqh kelas VII di MTs Darut Taqwa.

Interview atau wawancara teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau keterangan-keterangan lisan yang dilakukan melalui percakapan dan bertatap muka secara langsung dengan orang yang terkait di lokasi penelitian. Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih lengkap dari data yang diperoleh dalam observasi. Wawancara digunakan sebagai salah satu teknik dalam mengumpulkan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti sekaligus apabila ingin mengetahui hal-hal lebih mendalam dari responden.¹⁴ Dalam wawancara ini digunakan sebagai salah satu teknik dalam mengumpulkan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti sekaligus apabila ingin mengetahui hal-hal lebih mendalam dari responden. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa informan yang dapat memberikan data dan informasi terkait kurikulum merdeka pada mata pelajaran fiqh. Berikut daftar informan dalam penelitian ini :

Tabel 3. 1
Daftar Informan Penelitian

¹¹ Dea Siti Ruhansih, "EFEKTIVITAS STRATEGI BIMBINGAN TEISTIK UNTUK PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS REMAJA (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)," *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 1–10, <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.

¹² Sugiyono, *Memahami...*, hlm. 64

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 145

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), hlm. 231

NO.	Informan	Status
1.	Miftahul Huda, M.Pd	Waka Kurikulum MTs Darut Taqwa
2.	Sholihatun Jannah, S. PdI., M.Pd.	Guru Fiqih Kelas VII MTs Darut Taqwa

Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti data-data, buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁵ Pendapat lain mendefinisikan metode dokumentasi merupakan data atau variabel yang berupa catatan atau transkrip, buku, surat, kabar, majalah, dan notulen.¹⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi mengumpulkan beberapa dokumen dan berkas-berkas yang diambil oleh peneliti berupa program pendidikan, foto-foto yang di dapat dari salah satu guru fiqih di MTS Darut Taqwa. Dokumentasi terlampir pada halaman.

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi

Implementasi kurikulum diwujudkan dalam bentuk pengalaman belajar dengan prinsip-prinsip yang menjadikannya lebih mudah dan lebih efektif untuk dikomunikasikan ke berbagai pihak seperti pimpinan sekolah, pendidik, pengawas sekolah, dan staf pendukung lainnya. Implementasi merupakan bagian dari keseluruhan manajemen kurikulum yang mencakup pengembangan kurikulum (*curriculum development*), implementasi (*implementation*), umpan balik (*feedback*), evaluasi (*evaluation*), modifikasi (*modification*), dan konstruksi kurikulum (*curriculum construction*). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian.

Program Kurikulum Merdeka Belajar merupakan program yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan untuk bekal memasuki dunia kerja.¹⁷ Implementasi kurikulum adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan yang membutuhkan komitmen, kolaborasi, dan adaptasi dari semua pihak yang terlibat. Dengan perencanaan yang matang, dukungan yang memadai, implementasi kurikulum yang efektif dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan relevan bagi masa depan siswa. Implementasi kurikulum adalah tahap krusial dalam siklus pengembangan kurikulum. Ini bukan sekadar memindahkan dokumen kurikulum dari kertas ke praktik di kelas, melainkan sebuah proses dinamis dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁸ Tujuan pendidikan dalam pandangan islam hanya semata-mata untuk mencari ridho Allah ‘Azza wa Jalla., sebagai mana sabda Rasulullah SAW., sebagai berikut ini.

¹⁵ alil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁴⁴
Pendapat lain mendefinisikan metode dokumentasi merupakan data atau variabel yang berupa catatan atau transkrip, buku, surat, kabar, majalah, dan notulen

¹⁶ Viera Valencia and Garcia Giraldo.

¹⁷ Ramadan and Imam Tabroni, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.”

¹⁸ Rivaldi Rivaldi et al., “Model Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Kepesertadidikan (Berbasis Moderasi Beragama),” *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 21706–15, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6106>.

قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا (مَنْ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَغْنَى : رِيحُهَا دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ) (رَوَاهُ أَبُو

Artinya : Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata Rasulullah SAW bersabda : “Barang siapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yang semistinya bertujuan untuk mencari ridho Allah ‘Azza wa Jalla. Kemudian ia mempelajarinya dengan tujuan hanya untuk mendapatkan kedudukan / kekayaan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan baunya surga kelak pada hari kiamat.” (HR. Abu Daud)

B. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah pokok pikiran atau nyawa dari jalannya proses pendidikan. Dalam dunia pendidikan pergantian kurikulum merupakan hal yang umum terjadi, namun dalam pengimplementasiannya tidak selalu menjadi mudah untuk dipahami, terutama bagi para pendidik yang menjadi garda depan dalam pengimplementasian kurikulum tersebut. Indonesia adalah negara yang selalu mengalami perubahan kurikulum dari waktu ke waktu. Perubahan ini tentunya mau tidak mau, suka atau tidak suka harus diikuti oleh setiap lembaga Pendidikan termasuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).¹⁹ Kurikulum adalah serangkaian rencana pembelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik melalui sekumpulan mata pelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Fatirul & Walujo menyatakan kurikulum sebagai rencana pembelajaran adalah suatu program pendidikan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Program yang dirancang berisikan berbagai kegiatan yang dapat menunjang proses belajar peserta didik, sehingga timbul perubahan dan perkembangan baik dari tingkah laku maupun keterampilan peserta didik sesuai tujuan pendidikan dan pembelajaran.²⁰

Struktur kurikulum merdeka yaitu kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang tercantu dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 16 Tahun 2021 bahwa kerangka dasar kurikulum terdiri dari: a. Struktur kurikulum; b. Capaian pembelajaran; dan c. Prinsip pembelajaran dan asesmen. Struktur kurikulum merdeka di sekolah penggerak menurut Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 dibagi menjadi 3 fase yaitu: Fase A untuk Kelas I dan Kelas II, Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV, dan Fase C untuk Kelas V dan Kelas VI. Adapun fase A adalah fase pengembangan dan penguatan kemampuan literasi dan numerasi dasar. Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) belum menjadi mata pelajaran wajib di fase A.²¹ Kurikulum Merdeka tampaknya menekankan pada pengembangan konsep dan kompetensi siswa melalui pendekatan yang lebih fleksibel. Proyek-proyek yang berfokus pada profil pelajar Pancasila juga menambah dimensi pembelajaran yang lebih holistik. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman mereka secara lebih luas, tanpa terikat pada materi pelajaran khusus.²²

Kurikulum merdeka belajar dijadikan sebagai sebuah program yang bertujuan untuk membangun kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan siswa. Program ini adalah

¹⁹ Baiq Siti Hajar and Nining Pratiwi, “Pengaruh Game Edukasi Untuk Meningkatkan Motivasi Mengaji Di TPQ Khoiru Ummah Mataram,” *Indonesian Journal of Education Research and Technology (IJERT)* 4, no. 1 (2024): 1–5, <https://doi.org/10.69503/ijert.v4i1.579>.

²⁰ Noor Achmad Fatirul, “Metode Penelitian Pengembangan Bidang Pembelajaran (Edisi Khusus Mahasiswa Pendidikan Dan Pendidik),” *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 02 (2022): 56–67, <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>.

²¹ Evi Susilowati, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Al-Miskawiah Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 115–32.

²² Analisis Implementasi, Kurikulum Merdeka, and Arsyah Najatul Aulia, “UIN Kh. Abdurahman Wahid Pekalongan” 2, no. 1 (n.d.): 16–29.

wujud penyesuaian kebijakan dalam mengembalikan inti dari tujuan penilaian yang selama ini diabaikan. Amanat undang-undang tentang sistem pendidikan nasional adalah untuk memberikan keleluasaan sekolah dalam menerjemahkan kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka. Dalam tujuannya sebagai upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang dibutuhkan suatu lembaga pendidikan, sehingga peserta didik dapat mendalami konsep dan menguatkan kompetensi dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya.²³

Penerapan Kurikulum Merdeka memang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir mandiri dan kreatif. Tujuan utamanya adalah meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan kurikulum ini, siswa tidak hanya belajar karena kewajiban, tetapi juga karena motivasi intrinsik untuk mengejar ilmu yang mereka cintai. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan memicu rasa ingin tahu yang tinggi pada siswa, membantu mereka mencapai cita-cita mereka di masa depan.²⁴ Tujuan Kurikulum Merdeka tercapai sangat penting karena kurikulum ini bukan sekadar aturan baru dalam pendidikan, melainkan bagian dari upaya meningkatkan kualitas generasi penerus. Kurikulum Merdeka hadir untuk menjawab tantangan zaman dan memberikan solusi atas beberapa masalah pendidikan sebelumnya.

C. Mata Pelajaran Fiqih

Mata Pelajaran Fiqih adalah salah satu rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk meinyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati terutama dalam ibadah sehari-hari, yang kemudian menjadi dasar pedoman hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan standar isi Madrasah Tsanawiyah yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, bahwa materi yang diajarkan pada tingkat Madrasah Tsanawiyah untuk mata pelajaran Fiqih meliputi: Thaharah, Wudhu, Salat, Zakat, Puasa, Haji serta kegiatan muamalah, dengan menitik beratkan pada kemampuan menggali nilai, makna apa yang terkandung dalam dalil dan teori dari fakta yang ada.²⁵

وعن معاوية - رضي الله عنه - قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم

(مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ) .

Artinya: Dari Mu'awiyah ra katanya: "Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah untuk memperoleh kebaikan, maka Allah membuat ia menjadi pandai dalam hal keagamaan." Implementasi Kurikulum merdeka pada mata pelajaran Fiqih diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif dan inovatif. Hal ini dimungkinkan, karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan, salah satunya yakni bersifat alamiah (kontektual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakikat siswa untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan kompetensinya masing-masing.²⁶

²³ Sherly dkk "Kurikulum Merdeka Belajar - Tujuan, Karakteristik dan Pelaksanaan" (2020)

²⁴ Implementasi, Merdeka, and Aulia, "UIN Kh. Abdurahman Wahid Pekalongan."

²⁵ Khiqmatul Lisani, *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas Vii Di Smp Bustanul Ulum Paguyangan Brebes Skripsi*, 2023.

²⁶ Dimiyati

D. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Fiqih Kelas Vii Di Mts Darut Taqwa 02 Pasuruan

Pendidikan kita terus beradaptasi dengan zaman, dan Kurikulum Merdeka adalah bukti nyata dari adaptasi itu. Kurikulum ini hadir dengan semangat kebebasan berkreasi, berinovasi, dan fokus pada potensi unik setiap peserta didik. Kurikulum Merdeka bisa mengoptimalkan pembelajaran fiqih.²⁷ tujuannya agar fiqih menjadi lebih relevan, bermakna, dan mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia serta siap menghadapi tantangan zaman. Menurut John Dewey menjelaskan bahwa teori konstruktivisme yaitu sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari siswa yang akan meningkatkan kecerdasannya. Konstruktivisme menjelaskan bagaimana mengaktifkan siswa dengan cara memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk memahami apa yang telah mereka pelajari dengan cara menerapkan konsep-konsep yang di ketahuinya kemudian mempraktikkannya ke dalam kehidupan sehari-harinya.²⁸

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran fiqih di kelas VII di sekolah ini melibatkan langkah-langkah yang komprehensif dan terstruktur, yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi fiqih dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fiqih dan waka kurikulum, serta mengaitkannya dengan teori konstruktivisme menurut John Dewey, pembahasan ini akan menguraikan bagaimana prinsip-prinsip konstruktivisme diterapkan dalam pembelajaran fiqih, serta dampaknya terhadap perkembangan kompetensi siswa. Salah satu ciri khas utama dalam Kurikulum Merdeka adalah penerapan pendekatan pembelajaran aktif, yang memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar. Guru juga menekankan pentingnya melibatkan siswa dalam praktik langsung, seperti tata cara shalat, untuk menghubungkan pengetahuan teori dengan aplikasi nyata dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini sangat sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh John Dewey, yang menyatakan bahwa pembelajaran harus melibatkan pengalaman langsung untuk mendorong pemahaman yang lebih mendalam. Dewey berpendapat bahwa aktivitas nyata adalah kunci dalam proses pembelajaran, karena pengalaman langsung membantu siswa untuk membangun pengetahuan yang lebih bermakna.²⁹ Dalam hal ini, kegiatan praktik yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran fiqih tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengalami dan mengaplikasikan konsep-konsep fiqih dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut hasil wawancara dengan waka kurikulum, lembaga menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Strategi fleksibel ini memungkinkan adanya perbedaan kecepatan dan cara belajar antara siswa, sehingga setiap individu dapat memperoleh pembelajaran

²⁷ Acep Nurlaeli, "NOVASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MADRASAH DALAM MENGHADAPI ERA MILENIAL," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 622–44.

²⁸ Faizmailatus Sofa and Reza Ayu Nur Safitri, "Pemikiran Pragmatisme-Konstruktivisme John Dewey Sebagai Metode Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah," *HEUTAGOGLA: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 45–62, <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-04>.

²⁹ Maulidya Hifdzatur Rifsanjani, "OPTIMALISASI PENGAWASAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SDN SIDOKERTO 01 PATTI" (Institut Agama Islam Negeri Sunan Kudus, 2022).

yang optimal. Fleksibilitas ini sangat sejalan dengan prinsip dasar teori konstruktivisme Dewey, yang menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Dewey menyarankan agar pembelajaran harus adaptif dan sesuai dengan konteks serta tingkat pemahaman siswa. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan individu siswa tanpa mengabaikan kebutuhan masing-masing. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengadaptasi materi pelajaran dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, yang menjadi kunci dalam pembelajaran yang bermakna dan efektif.³⁰

Salah satu inovasi dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah pendekatan tematik, yang mengaitkan fiqih dengan mata pelajaran lain, untuk membangun hubungan antar materi dan memberikan pemahaman yang lebih holistik. Waka kurikulum mengungkapkan bahwa melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar fiqih secara terpisah, tetapi dapat menghubungkannya dengan disiplin ilmu lain, memperkaya pemahaman mereka terhadap materi fiqih. Pendekatan tematik ini mendukung prinsip konstruktivisme Dewey, yang menganggap bahwa pembelajaran harus terintegrasi dengan berbagai aspek kehidupan dan mata pelajaran lain. Dewey percaya bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa akan lebih bermakna jika mereka dapat mengaitkan dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang lebih luas.³¹ Dalam hal ini, pendekatan tematik memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat relevansi fiqih dalam berbagai disiplin ilmu dan kehidupan mereka, serta membantu mereka mengembangkan kompetensi yang lebih baik dalam menerapkan pengetahuan fiqih secara nyata.

Proses evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran fiqih juga selaras dengan prinsip-prinsip konstruktivisme Dewey, di mana penilaian tidak hanya dilakukan berdasarkan penguasaan teori, tetapi juga berdasarkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka. Dalam wawancara, guru menyebutkan bahwa evaluasi berbasis proyek digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap fiqih, di mana siswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas yang melibatkan penerapan praktis dari materi yang telah dipelajari. Evaluasi berbasis proyek ini memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan praktis mereka, bukan hanya untuk menghafal teori. Hal ini sangat sesuai dengan pandangan Dewey, yang menekankan bahwa evaluasi pembelajaran harus melibatkan aplikasi pengetahuan dan proses berpikir yang mendalam, bukan hanya penilaian terhadap hasil akhir yang terpisah dari konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, evaluasi berbasis proyek berfungsi tidak hanya untuk mengukur pemahaman siswa tetapi juga untuk menilai sejauh mana siswa dapat mengintegrasikan pengetahuan fiqih dalam kehidupan sehari-hari mereka.³²

Guru fiqih juga menyebutkan pentingnya memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk memperbaiki pemahaman mereka. Proses umpan balik ini memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman secara bertahap dan memperbaiki kesalahan yang ada dalam penerapan pengetahuan fiqih. Melalui umpan balik yang diberikan, siswa diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri dan mengembangkan kompetensi mereka lebih lanjut.

³⁰ Muhammad Ihsan, "STRATEGI PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU PADA SEKOLAH BERBASIS ORGANISASI (Studi Kasus Di SDI NU Sekaran – Kayen Kidul – Kediri)," *Http://Etheses.Iainkediri.Ac.Id/* (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2022).

³¹ Yosita Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong," *Jurnal Literasiologi* 10, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>.

³² M Luqmanul Hakim Habibie et al., "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia," *Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 121–50.

Dalam konteks teori konstruktivisme Dewey, umpan balik ini penting karena mendukung pembelajaran sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Dewey berpendapat bahwa pembelajaran adalah sebuah siklus yang melibatkan pengalaman, refleksi, dan aplikasi. Dengan memberikan umpan balik yang terus-menerus, guru dapat membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dengan cara yang lebih efektif.³³

Kompetensi guru menjadi salah satu kunci keberhasilan implementasi kurikulum ini. Tidak hanya kompetensi pedagogik, tetapi juga kompetensi profesional, sosial, dan kepribadian harus terus ditingkatkan agar guru mampu merancang pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan bermakna. Melalui Kurikulum Merdeka, guru diberi kebebasan dalam memilih perangkat ajar serta metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Namun, kebebasan ini tentu disertai dengan tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi hal yang sangat krusial agar transformasi pendidikan yang diharapkan benar-benar dapat terwujud. Menurut Mulyasa Kompetensi guru yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru untuk menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien. Pada dasarnya kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Selanjutnya kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.³⁴

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Fiqih sangat bergantung pada kompetensi guru yang mencakup pemahaman terhadap kurikulum, kemampuan pedagogik, serta dukungan kelembagaan dari pihak sekolah. Guru Fiqih menyatakan bahwa kompetensi guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasarnya. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Guru perlu memahami filosofi dasar kurikulum ini agar mampu menyusun pembelajaran yang tidak hanya memenuhi capaian pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual merupakan aspek pertama dari kompetensi guru. Ketika guru memiliki pemahaman yang baik terhadap tujuan dan arah kurikulum, maka ia akan lebih siap dan percaya diri dalam mengembangkan perangkat ajar dan metode pembelajaran yang sesuai.³⁵

Dalam wawancara, guru juga menyampaikan bahwa kreativitas sangat dibutuhkan dalam menyusun materi ajar agar pembelajaran Fiqih menjadi relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru diharapkan mampu mengembangkan materi yang tidak hanya menekankan aspek hafalan hukum-hukum fikih, tetapi juga membangun kesadaran kontekstual siswa terhadap pentingnya nilai-nilai fikih dalam kehidupan nyata. Hal ini mencerminkan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk berinovasi dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru dituntut untuk tidak hanya menggunakan satu sumber belajar, tetapi mampu memanfaatkan berbagai referensi dan media pembelajaran yang variatif. Kompetensi lain yang menjadi fokus dalam Kurikulum Merdeka adalah kemampuan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir kritis dan

³³ Muhammad Cakra Powari Sutisna, Ahmad Filki, and Kurniati, "Pengaruh Kemandirian Finansial Perempuan Terhadap Relasi Gender Dalam Keluarga," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 11 (2024): 261–70.

³⁴ Motivasi Belajar, "629-Article Text-1385-1-10-20170824," *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016): 1–16.

³⁵ Dewi Qurroti Ainina, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VII SMP," *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022): 477, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.887>.

kemandirian siswa. Guru Fiqih menekankan bahwa siswa perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran melalui diskusi, studi kasus, hingga tugas proyek berbasis kehidupan nyata agar mereka tidak hanya mengerti secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara mandiri. Hal ini selaras dengan dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti mandiri, bernalar kritis, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi lingkungan belajar yang mendukung perkembangan tersebut.³⁶ Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum menyampaikan bahwa pihak sekolah telah melaksanakan berbagai strategi untuk mendukung peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Strategi tersebut meliputi:

Pelatihan rutin, Kolaborasi antar guru, Penyediaan sumber belajar yang beragam, Sesi refleksi pasca pembelajaran. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh kemampuan personal, tetapi juga oleh dukungan institusional dari pihak sekolah.

Terdapat hubungan yang erat antara pemahaman dan inisiatif guru dengan kebijakan dan strategi sekolah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Guru yang memiliki motivasi dan keterampilan akan lebih maksimal dalam mengimplementasikan pembelajaran jika mendapat dukungan dari lingkungan sekolah.³⁷ Sebaliknya, kebijakan sekolah yang baik tidak akan optimal tanpa adanya guru yang kompeten dan siap menjalankannya. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru dalam Kurikulum Merdeka adalah tanggung jawab bersama, yang memerlukan sinergi antara pengembangan diri guru dan sistem pendukung dari sekolah. Hal ini penting agar pembelajaran Fiqih yang dilaksanakan benar-benar mampu mewujudkan tujuan kurikulum, yaitu menciptakan peserta didik yang tidak hanya paham secara keagamaan, tetapi juga mampu berpikir kritis, berperilaku mandiri, dan berakhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam

Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan di atas yang telah disesuaikan teori serta penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fiqih dilakukan melalui penyusunan perangkat ajar yang sesuai, penggunaan metode aktif seperti diskusi dan simulasi, serta pemanfaatan media pembelajaran. Materi Fiqih ditekankan pada pemahaman dan praktik langsung, seperti shalat dan zakat. Guru juga menekankan penerapan nilai-nilai fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah mendukung kurikulum merdeka dengan strategi fleksibel, pendekatan tematik lintas mata pelajaran, pelatihan guru, serta evaluasi berbasis proyek. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Fiqih menjadi lebih kontekstual, aktif, dan relevan bagi siswa. Di MTs Darut Taqwa, guru Fiqih meningkatkan kualitas pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dengan memahami prinsip-prinsip kurikulum secara mendalam, menyusun materi ajar yang relevan dengan kehidupan siswa, serta mendorong berpikir kritis dan kemandirian siswa. Guru juga aktif mengikuti pelatihan, berkolaborasi dengan rekan sejawat, memanfaatkan sumber belajar yang beragam, dan melakukan refleksi pasca pembelajaran. Upaya ini membuat pembelajaran Fiqih lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Daftar Pustaka

Abu, Karya, Al- A L Ā Al, and M A Arri. "Universitas Islam Negeri," 2007, 176.
Ainina, Dewi Qurroti. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI Dan Budi

³⁶ Umi Masitoh, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta," *Magister (S2)*, 2017, 254.

³⁷ Ainina, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VII SMP."

- Pekerti Kelas VII SMP.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022): 477. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.887>.
- Belajar, Motivasi. “629-Article Text-1385-1-10-20170824.” *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016): 1–16.
- Faizmailatus Sofa, and Reza Ayu Nur Safitri. “Pemikiran Pragmatisme-Konstruktivisme John Dewey Sebagai Metode Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah.” *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 45–62. <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-04>.
- Fatirul, Noor Achmad. “Metode Penelitian Pengembangan Bidang Pembelajaran (Edisi Khusus Mahasiswa Pendidikan Dan Pendidik).” *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 02 (2022): 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>.
- Ghifari, Muh Al, and Muh Wasith Achadi. “Analisis Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fikih.” *Raudhab* 9, no. 1 (2024): 137–51.
- Hajar, Baiq Siti, and Nining Pratiwi. “Pengaruh Game Edukasi Untuk Meningkatkan Motivasi Mengaji Di TPQ Khoiru Ummah Mataram.” *Indonesian Journal of Education Research and Technology (IJERT)* 4, no. 1 (2024): 1–5. <https://doi.org/10.69503/ijert.v4i1.579>.
- Hamid, Abdul, and Juli Amaliya Nasucha. “Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pasuruan.” *Jurnal Al-Makrifat* 9, no. 1 (2024): 1–17.
- Ihsan, Muhammad. “STRATEGI PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU PADA SEKOLAH BERBASIS ORGANISASI (Studi Kasus Di SDI NU Sekaran – Kayen Kidul – Kediri).” [Http://Etheses.Iainkediri.Ac.Id/](http://Etheses.Iainkediri.Ac.Id/). Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2022.
- Implementasi, Analisis, Kurikulum Merdeka, and Arsyah Najatul Aulia. “UIN Kh. Abdurahman Wahid Pekalongan” 2, no. 1 (n.d.): 16–29.
- Lisani, Khiqmatul. *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas Vii Di Smp Bustanul Ulum Paguyangan Brebes Skripsi*, 2023.
- Luqmanul Hakim Habibie, M, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, and Anggoro Sugeng. “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia.” *Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 121–50.
- Madhakomala, Layli Aisyah, Fathiyah Nur Rizqiqa Rizqiqa, Fransiska Desiana Putri, and Sidiq Nulhaq. “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire.” *At-Ta’lim : Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 162–72. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>.
- Masitoh, Umi. “Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta.” *Magister (S2)*, 2017, 254.
- Nabila, Achadi. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Tsanawiyah.” *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 02, no. 07 (2024): 304–15.
- Nurlaeli, Acep. “NOVASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MADRASAH DALAM MENGHADAPI ERA MILENIAL.” *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 622–44.
- Ramadan, Fajar, and Imam Tabroni. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.” *Lebah* 13, no. 2 (2020): 66–69. <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63>.
- Rifsanjani, Maulidya Hifdzatur. “OPTIMALISASI PENGAWASAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SDN SIDOKERTO 01 PATI.” Institut Agama Islam Negeri Sunan Kudus, 2022.
- Ripandi, Abdul Juki. “Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan.” *Jurnal Al Wahyu* 1, no. 2 (2023): 123–33. <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.129>.
- Rivaldi, Rivaldi, Kasyim Yahiji, Abdul Haris Abdullah, and Lamsike Pateda. “Model Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Kepesertadidikan (Berbasis Moderasi Beragama).” *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 21706–15. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6106>.
- Ruhansih, Dea Siti. “EFEKTIVITAS STRATEGI BIMBINGAN TEISTIK UNTUK

- PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS REMAJA (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015).” *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.
- Susilowati, Evi. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Al-Miskawaih Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 115–32.
- Sutisna, Muhammad Cakra Powari, Ahmad Filki, and Kurniati. “Pengaruh Kemandirian Finansial Perempuan Terhadap Relasi Gender Dalam Keluarga.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 11 (2024): 261–70.
- Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono. “Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur.” *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>.
- Yosita, Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina. “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong.” *Jurnal Literasiologi* 10, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>.